

BAB V

PEMBAHASAN

A. Prestasi Belajar Siswa dengan Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh otoriter sebanyak 16 orang diperoleh hasil skor minimum prestasi belajar siswa sebesar 60 dengan skor maksimum sebesar 88. Rata – rata skor prestasi belajar siswa sebesar 74,12 serta standar deviasi sebesar 6,672. Prestasi belajar siswa pada pola asuh otoriter berada pada kriteria tinggi sebanyak 4 siswa (25%), kriteria sedang sebanyak 11 siswa (69%), dan pada kriteria rendah sebanyak 1 siswa (6%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar prestasi belajar matematika siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh otoriter berada pada kriteria sedang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Agoes Dariyo bahwa pola asuh otoriter cenderung mengekang anak untuk patuh melalui peraturan yang kaku dan memaksa. Prestasi yang dimiliki anak sering kurang diapresiasi karena orang tua menganggap bahwa memang sudah seharusnya anak mempunyai prestasi yang baik. Anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat sehingga terjalin hubungan yang kurang hangat dalam keluarga.¹

Orang tua yang otoriter tidak mendukung anaknya dalam mengembangkan keinginan anaknya, sehingga perkembangan perubahan peranan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik.

¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), hal. 98

Sehingga semua keinginan dan cita-cita anak tidak mendapat perhatian dan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen sendiri. Pada akhirnya hal-hal tersebut akan menjadikan anak itu tertekan jiwanya. Sehingga anak yang berada dalam lingkungan keluarga seperti ini, akan mempunyai sifat-sifat antara lain kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka membangkang, menentang kewibawaan orang tua, penakut dan penurut.²

Pola asuh otoriter hanya mengenal hukuman dan pujian dalam berinteraksi dengan anak. Hukuman akan diberikan manakala anak tidak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan pujian akan diberikan manakala anak melaksanakan apa yang diinginkan oleh orang tuanya.

B. Prestasi Belajar Siswa dengan Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh demokratis sebanyak 20 orang dengan hasil skor minimum prestasi belajar siswa sebesar 64 dan skor maksimum sebesar 94. Rata – rata skor prestasi belajar siswa sebesar 80,80 serta standar deviasi sebesar 8,977. Prestasi belajar siswa pada pola asuh demokratis berada pada kriteria tinggi sebanyak 13 siswa (65%), kriteria sedang sebanyak 5 siswa (25%), dan pada kriteria rendah sebanyak 2 siswa (10%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar prestasi belajar matematika siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh demokratis berada pada kriteria tinggi.

² Achmad patoni, et. all., *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 116

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa yang mengalami pola asuh demokratis lebih tinggi daripada siswa yang mengalami pola asuh otoriter. Hal ini sesuai dengan pendapat Baumrind bahwa orang tua yang paling efektif lebih sering memilih gaya demokratis, orang tua yang dapat dipercaya cenderung mempunyai anak yang mandiri, bersahabat, bekerja sama dengan orang tua, tegas, harga diri tinggi, berorientasi pada prestasi. Sebaliknya orang tua yang otoriter atau sangat permisif cenderung mempunyai anak yang kurang dalam sifat-sifat yang disebutkan sebelumnya.³

Orang tua dengan tipe demokratis, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Mereka juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Tidak berharap berlebihan yang melampaui batas kemampuan anaknya. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.⁴

Orang tua yang bersikap demokratis menjadi pendorong terhadap perkembangan anak ke arah positif. Perkembangan positif anak juga didukung melalui penghargaan yang diberikan oleh orang tua. Pemberian penghargaan memberikan motivasi anak untuk lebih berprestasi. Pemahaman anak mengenai pentingnya mematuhi aturan menimbulkan kontrol diri dan tanggung jawab yang baik, penurut, serta patuh.⁵

³ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pedagogia, 2012). hal. 473.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 19

⁵ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), hal. 4

Pola asuh demokratis yang mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter. Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

C. Prestasi Belajar Siswa dengan Pola Asuh Permisif

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh permisif sebanyak 12 orang dengan hasil skor minimum prestasi belajar siswa sebesar 50 dan skor maksimum sebesar 82. Rata – rata skor prestasi belajar siswa sebesar 68,83 serta standar deviasi sebesar 9,003. Prestasi belajar siswa pada pola asuh permisif berada pada kriteria tinggi sebanyak 2 siswa (17%), kriteria sedang sebanyak 6 siswa (50%), dan pada kriteria rendah sebanyak 4 siswa (33%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh permisif berada pada kriteria sedang.

Prestasi belajar siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh permisif lebih rendah dari pada siswa yang mengalami kecenderungan pengasuhan otoriter dan demokratis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hetherington, Porke, dan Papalia bahwa pola asuh permisif menjadikan anak tidak patuh

pada orang tua, kurang kontrol diri, serta kurang intens dalam mengikuti pelajaran sekolah.⁶

Penanaman kedisiplinan orang tua yang permisif dilakukan tanpa memberi batas-batas dalam bertindak. Peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksakan. Peraturan yang tidak dipaksakan membuat orang tua tetap menerima perilaku anak jika melanggar. Hal itu sama saja dengan membebaskan anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan. Kemauan anak cenderung selalu dituruti oleh orang tua permisif. Perilaku tersebut mendorong anak untuk berperilaku bebas sesuai dengan keinginan tanpa memperhatikan aturan yang berlaku di sekelilingnya.

Ketidak patuhan dikarenakan orang tua kurang memberikan pemahaman kepada anak mengenai batas-batas serta alasan dalam berperilaku. Kontrol diri anak menjadi kurang karena kebiasaan untuk bertindak dan mengambil keputusan sendiri, sehingga anak menjadi bebas untuk melakukan apapun. Keseharian anak yang tidak dituntut peraturan di rumah menyebabkan kurangnya tanggung jawab terhadap peraturan di sekolah. Hal tersebut juga menyebabkan kurangnya minat anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

D. Perbedaan Prestasi Belajar Siswa yang Mengalami Kecenderungan Pola Asuh Otoriter, Demokratis, dan Permisif.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis of varian dengan program SPSS16 *for windows output* bagian pertama, menunjukkan adanya perbedaan

⁶ Wiwit Wahyuning, et. all., *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2003), hal. 125

yang signifikan antara F_{hitung} dan F_{tabel} . Dimana $F_{hitung} (8,19) > F_{tabel} (3,23)$ dan $sig_{hitung} (0,01) < sig_{0,05}$ yang berarti hipotesis statistik H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh orang tua otoriter, demokratis, dan permisif.

Pada *output* SPSS bagian kedua tabel post hoc tes menunjukkan selisih rata – rata nilai prestasi belajar berdasarkan tipe pola asuh yang dialami siswa. Nilai rata- rata prestasi belajar pada pola asuh otoriter dan demokratis mempunyai selisih nilai rata-rata sebesar -6,675. Selisih nilai rata-rata prestasi belajar pada pola asuh demokratis dan permisif sebesar 11,967 dan selisih nilai rata-rata prestasi belajar antara pola asuh otoriter dan permisif sebesar 5,292.

Pada *output* SPSS bagian ketiga tabel homogeneous subset menjelaskan tipe pola asuh yang mempunyai nilai rata-rata yang tidak jauh berbeda secara signifikan diantara satu dengan yang lainnya. Pada pola asuh permisif dan pola asuh otoriter dijadikan satu subset yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara kedua jenis pola asuh tersebut. Pada pola asuh permisif mempunyai nilai rata-rata sebesar 68,83, pola asuh otoriter mempunyai nilai rata-rata sebesar 74,12. Sedangkan pada pola asuh demokratis dimasukkan kedalam subset tersendiri dengan nilai rata-rata sebesar 80,8 yang berarti bahwa pola asuh demokratis mempunyai perbedaan nilai rata-rata yang nyata dibandingkan dengan nilai rata-rata dua tipe pola asuh yang lainnya yaitu pola asuh otoriter dan permisif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hetherington, Porke, dan Papalia bahwa pola asuh demokratis (*authoritative*) cenderung menciptakan anak dengan kontrol diri yang kuat, penurut, patuh, dan berorientasi pada prestasi sedangkan pola asuh lain cenderung memberikan kaitan yang negatif.⁷

Zakiah Darajat menjelaskan bahwa orang tua di dalam kehidupan keluarga mempunyai posisi sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga “orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh”.⁸ Dengan demikian orang tua tidak hanya cukup memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, bahagia dan berguna bagi hidupnya dan masyarakat.

Orang tua dituntut harus dapat mengasuh, mendidik dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang secara optimal. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya.⁹ Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat dan sebagainya. Ada yang menerapkan dengan pola yang kasar/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai

⁷ Wiwit Wahyuning, *Mengkomunikasikan...*, hal. 123-124

⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 26

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hal. 18

sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan.

Penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan Mohamad Lutfi Nur Hamdi dengan judul “ Pengaruh Pola asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMPN 1 Gandusari Trenggalek”. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh angka indeks korelasi sebesar 0,634, kemudian angka ini diinterpretasikan pada interpretasi secara sederhana angka indeks korelasi yang diperoleh ternyata terletak antara 0,40 - 0,70 dengan ini berarti terdapat korelasi yang positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa. Sedangkan dalam interpretasi dengan menggunakan Table Nilai “r” Product Moment, ternyata r_{hitung} lebih besar dari pada r_{table} , pada taraf signifikansi 5 % ($0,634 > 0,254$). Dengan demikian Hipotesa Alternatif (H_a) diterima atau disetujui, sedangkan Hipotesa Nol (H_o) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar siswa sangat bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Semakin demokratis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa.¹⁰

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinta Lestari yang berjudul “Pengaruh Pola asuh Orang Tua terhadap akhlak siswa di SMK Veteran Tulungagung”. Hasil penelitian dengan menggunakan

¹⁰ Mohammad Lutfi Nur Hamdi, 2014, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMPN 1 Gandusari Trenggalek*. Skripsi Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. (Skripsi tidak diterbitkan)

analisis korelasi product moment menunjukkan bahwa nilai $r_{hitung} = 0,605$ berada pada arah yang positif, sedangkan uji signifikansi kofesien korelasi menunjukkan bahwa r_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % sebesar 0,396. dengan demikian dapat diketahui r_{hitung} lebih tinggi daripada r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan kata lain H_0 ditolak sehingga demikian H_a diterima. Jadi terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara pola asuh dengan akhlak siswa di SMK Veteran Tulungagung.¹¹

¹¹ Sinta Lestari, 2012, *Pengaruh Pola asuh Orang Tua terhadap Akhlak Siswa di SMK Veteran Tulungagung*, Skripsi Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. (Skripsi tidak diterbitkan)